

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, adalah salah satu aturan dalam penulisan untuk melakukan penelitian. Dengan penelitian sebelumnya, penulis dapat membandingkan penelitian yang telah dilakukan, dan yang akan dilakukan. Di bawah ini adalah jurnal penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penulis.

NO	Penulis	Hasil	Relevansi
1	Melvia Damayanti dan Adi Cilik Pierewan (2016) PRASANGKASOSIAL TERHADAP SALAFI DI YOGYAKARTA.	Pandangan buruk Masyarakat terhadap kelompok Salafi, Golongan mereka dianggap golongan yang tertutup, eksklusif, dan konservatif. Penampilan dengan bercadar identitas sebagai teroris dikarenakan media mengekspos ciri - ciri penampilan teroris seperti itu. Akibatnya ada keterasingan di masyarakat dalam memandang kelompok salafi, dan jarak pemisah antara salafi dan masyarakat	Relevansi dari kedua penelian tersebut adalah para pengikut dari kelompok salafi di masyarakat mengalami keterasingan, dan pandangan negatif oleh masyarakat yang bersebrangan sehingga terciptaya jarak dan keterasingan sosial.

2	RaudatulUlum (2016) Salafi-Wahabi vs NU (Pertentangan Keberadaan STAI Ali bin Abi Thalib di Semampir Surabaya).	Dua pihak yang berbeda aliran dalam memahami metode beragama akhirnya mengalami gesekan yang memuncak pada aksi penolakan keberadaan lembaga Salafi Wahabi STAI Ali bin Abi Thalib oleh warga Sidotopo Kidul Kecamatan Semampir Kota Surabaya.	Relevansi dari kedua penelitian tersebut adalah resistensi masyarakat yang bersebrangan <i>manhaj</i> atau metode beragama dengan kelompok salafi dikarenakan perbedaan pandang dan doktrin dalam beragama.
3	Alfandy (2013) PRASANGKA: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam.	Salah satu faktor yang menyebabkan konflik internal di kalangan umat Islam adalah bahwa kelompok-kelompok Muslim tertentu tidak dapat memahami kelompok agama lain dengan benar, yang memiliki latar belakang ideologis yang berbeda, dan dengan demikian memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan bertindak secara berbeda dari diri mereka sendiri.	Relevansi dari kedua penelitian tersebut adalah pemicu-pemicu konflik internal umat islam, yang dapat menyebabkan berbagai macam masalah di masyarakat indonesia yang mayoritas beragama Islam

4	Dewi Nurrul Maliki (2010) Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia.	Kelompok Ahmadiyah Yang Notabennya Minoritas di Indonesia di kategorikan sebagai kelompok Agama yang sesat dan menyesatkan, hal ini mendapat respon internal kelompok Agama Islam mainstream di yogyakarta, Sehingga kelompok Ahmadiyah ditolak di Masyarakat.	Relevansi dari kedua penelitian ini adalah adanya dominasi dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, kelompok yang lebih mainstream dan memiliki banyak pengikut merasa lebih kuat dan menolak kelompok yang baru dan kecil.
5	Wardiah Hamid (2014) Eksistensi Komunitas Salafi di Makassar	Tulisan ini mengulas tentang komunitas salafi di kota Makassar dan sekitarnya. Merinci karakteristik ajaran salafi dalam cara memahami dan mengamalkan Islam. Komunitas Salafi hadir di Makassar dan bagaimana komunitas salaf ini membentuk eksistensi dengan memasuki elemen-elemen masyarakat dengan beragam status sosial.	Relevansinya adalah bagaimana eksistensi kelompok salafi, karakteristik dakwahnya, dan apa saja yang membuat kelompok ini berkembang dengan pesat di tengah banyak keberagaman dalam menafsirkan agama Islam.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Resistensi

Perlawanan secara harfiah adalah "perlawanan atau pertentangan". Berasal dari bahasa Inggris adalah *resist*. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah bahwa semua tindakan yang menentang atau penolakan yang bersifat formal maupun informal jika mereka tidak setuju dengan apa yang sudah berfungsi dapat disebut perlawanan. Menurut Scott, resistensi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu resistensi yang disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Resistensi masyarakat karena penyebab secara langsung seperti penindasan, ancaman, tekanan, paksaan yang dilakukan oleh satu kelompok kepada kelompok lain.

Resistensi yang berjalan secara tidak langsung dilakukan melalui perlawanan rahasia atau sembunyi-sembunyi, resistensi rahasia mencapai hasil yang lebih besar daripada perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan (Saputra, 2013). Resistensi dalam ilmu sosiologi merupakan suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan ataupun diam-diam atas kebijakan maupun aktivitas yang dilakukan dalam suatu pihak di dalam masyarakat.

Konsep perlawanan (*resistance*) dapat diimplementasikan oleh siapa saja dengan berbagai cara, baik secara simbolis maupun menghindar. Menyebarkan kekuatan dan konflik yang semakin tidak langsung, dan perlawanan yang semakin halus membuat resistensi menjadi lebih kultural (Foucault, 2012).

Anwar Holif menjelaskan bahwa resistensi Foucault memiliki semangat yang sesuai dengan konteks dan ciri yang beragam. Perlawanan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk tindakan yaitu dengan melakukan dua gerakan strategis yang saling bertentangan, pemberontakan, sementara yang lain mengisolasi diri. Karena

manusia adalah subjek kekuasaan, maka semua manusia akan melawan dan resisten terhadap kekuasaan yang lain. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu:

- A. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), yaitu gosip, fitnah, penolakan kategori yang dikenakan pada masyarakat, dan penarikan rasa hormat bagi para pihak yang di tentang.
- B. Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi).
- C. Resistensi terbuka adalah bentuk perlawanan yang terorganisir, sistematis dan berprinsip. Gejala yang digunakan dalam perlawanan adalah metode kekerasan seperti mengetuk, memukul, meludahi, melempar, mengumpat, mengucilkan, menghina, menjerit, mengusir, menatap dengan sinis, menumbuk, mencibir, dan melihat ancaman dan lain sebagainya.

Pada akhirnya pendekatan terhadap penelitian level lokal dan bentuk-bentuknya mungkin dapat bernilai dalam memahami dinamika pembangunan. Perlawanan sehari-hari dan bentuknya merupakan gejala yang terjadi disekitar kita, yang kadang sering terlupa bahwa perlawanan atau penolakan akan suatu hal tidak harus terbuka, karena memang secara tidak sadar kita melakukan perlawanan secara diam-diam (Tri, 2011).

2. Tinjau Masyarakat

Banyak penjelasan yang ditulis oleh para ahli tentang pemahaman masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah masyarakat berasal dari bahasa Latin socius yang berarti "teman". Istilah komunitas itu sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka, yang berarti "ikut serta, bergabung, atau berpartisipasi". Masyarakat adalah

sekelompok orang yang "berkumpul" atau berinteraksi dalam istilah ilmiahnya. (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Definisi lain, masyarakat, adalah kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem kebiasaan tertentu yang berkelanjutan dan terikat pada rasa identitas bersama. Kontinuitas adalah unit komunitas dengan keempat karakteristik.

1) Interaksi antar warga, 2). Kebiasaan, 3) kesinambungan waktu, 4) rasa identitas yang kuat yang menghubungkan semua warga negara (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Menurut Mayor Paulak, masyarakat dapat dikatakan sebagai wadah untuk semua hubungan sosial yang terdiri dari banyak kelompok dan kelompok dari setiap kelompok yang terdiri dari kelompok atau subkelompok yang lebih baik. (Ahmadi, 2003:96).

Mac Iver dan Page menggambarkan masyarakat sebagai suatu sistem kebiasaan dan prosedur dari otoritas dan kerja sama antara berbagai kelompok, klasifikasi, dan pengawasan perilaku dan kebiasaan manusia. Masyarakat adalah cara hidup bersama untuk waktu yang lama untuk menciptakan adat istiadat (Soekanto 2006).

Menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Soekanto, 2006: 22).

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat (Abu Ahmadi , 2003):

- a) Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.

- b) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- c) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Dari penjelasan dan karakteristik di atas, pengertian dari suatu masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu, dalam berbagai kelompok- kelompok yang muncul untuk persatuan dan saling bersepakat dalam bentuk aturan atau kebiasaan yang telah dibuat bersama. Keberadaan aturan dan kebiasaan ini sangat tergantung pada masyarakat itu sendiri dan kesepakatan bersama yang timbul akibat dari kelangsungan hidup yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

3. Tinjauan kelompok

Kelompok adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan, serta terdapat dalam ikatan hidup bersama tersebut adanya interaksi dan interrelasi sosial, serta organisasi antar anggota. Kelompok merupakan inti kehidupan dalam masyarakat. Secara sosiologi, kelompok adalah suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi (Huky, 1987)

Kelompok adalah sekelompok individu yang berinteraksi satu sama lain, umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa untuk keduanya. Kelompok ini secara bersamaan dibedakan secara kolektif, sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam

kegiatan umum tetapi dengan arah interaksi terkecil.

Menurut Soekanto (1994), Kelompok sosial atau kelompok sosial adalah kelompok atau unit orang yang hidup secara bersama karena hubungan mereka. Hubungan itu antara lain melibatkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi serta kesadaran untuk saling menolong satu sama lain.

Ciri- ciri dasar suatu kelompok menurut (Huky, 1987) yaitu :

- a) Kelompok ini selalu terdiri dari setidaknya dua orang dan dapat terus tumbuh lebih lanjut dan besar lagi.
- b) Sebenarnya kelompok dianggap tidak terbentuk karena memenuhi persyaratan jumlah.
- c) Interaksi dan komunikasi antara kelompok yang merupakan unsur pokok suatu kelompok, adalah harus bersifat timbal balik.
- d) Kelompok itu jangka panjang atau sepanjang hidup, tetapi juga bisa bersifat jangka pendek ataupun sementara saja.
- e) Kelompok dan ciri- ciri kehidupan kelompok juga dapat ditemukan di antara kehidupan hewan, seperti semut, monyet dan lain sebagainya.
- f) Minat dan kepentingan bersama-sama merupakan warna utama terbentuknya suatu kelompok.
- g) Terbentuknya suatu kelompok dapat didasarkan pada situasi yang beranekaragam dan bervariasi, di mana dalam situasi itu manusia dituntut untuk bersatu.

Adapun syarat- syarat kelompok menurut Baron dan Byrne (1990), antara lain:

- a) Interaksi, anggota-anggota dari kelompok seharusnya berinteraksi satu sama lain

- b) Interdependen, apa yang terjadi pada seseorang anggota kelompok akan mempengaruhi perilaku anggota kelompok lainnya.
- c) Stabil, hubungan yang berlangsung tidak ada lamanya waktu yang berarti (tahun, bulanan, bahkan mingguan). Tujuan yang dibagi, meliputi beberapa tujuan yang bersifat umum bagi semua anggota.
- d) Struktur, fungsi dari setiap anggota harus memiliki beberapa macam struktur sehingga mereka memiliki peran masing-masing.
- e) Persepsi, anggota harus merasakan diri mereka sebagai bagian dari kelompok

4. Tinjauan Salafi

Salafi menurut istilah adalah setiap orang di atas metode atau cara beragama orang-orang terdahulu dalam doktrin, hukum, moralitas, dan advokasi. Dalam bahasa salaf berasal dari kata salaf-yaslufu-salafan, yang artinya sebelumnya. Secara lebih luas, arti kata salaf itu sendiri berarti orang-orang yang telah mendahului atau terdahulu dalam ilmu, iman, keutamaan dan kebaikan. Adapun Salaf menurut istilah yang lebih spesifik, adalah orang-orang yang telah disebutkan khusus dan pandang terbaik untuk tiga generasi dalam Islam oleh Nabi Muhammad S.A.W, yaitu mereka yang mengikuti tahun Rosulullah S.A.W, di mana mereka adalah teman, tabi'in, tabi'ut at-tabi'in (Jawas, 2009: 22).

Kata salaf juga sering dikaitkan dengan kata ulama, di mana kata ulama salaf disini diartikan sebagai ulama-ulama yang telah lampau yang berlawanan dengan ulama-ulama baru atau ulama *khalaf* atau kontemporer. Salafi di dalam konteks teologis dan paham keagamaan adalah penetapan diri kelompok orang, atau komunitas yang mengimplementasikan Islam atas dasar teks-teks Al-qur'an dan

Sunnah sebagaimana yang telah di contohkan oleh para Salaf terbaik yaitu para sahabat Nabi Muhammad S.A.W.

Salafi ataupun *shalufus sholeh* merupakan tiga generasi umat Islam yang paling baik sebagaimana telah dikabarkan oleh Rosulullah S.A.W, yaitu golongan para *sahabat, tabiin, tabi at-tabiin*. yang mana mereka dianggap dan dipandang sebagai orang-orang yang telah mengerti secara dalam dan mempraktekkan Islam secara benar. Ketika era awal perkembangan Agama Islam, Salafi bukanlah sebuah faham, aliran, ataupun sebuah pemahaman. Salafi sendiri merupakan sebuah metode keberagamaan yang sangat berbeda dengan metode- metode keagamaan yang dilakukan oleh kelompok- kelompok lainnya seperti *Syiah, Khawarij, Mutazilah, Qodariyyah*, dan *Jabariyyah* (Syafi'I maufid, 2009:16).

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Metode, ideologi, paham dan ajaran yang dibawa oleh orang- orang Salafi merupakan dakwah Islam yang berpegang teguh pada Al-quran dan Sunnah- sunnah Rosulullah S.A.W dengan *bermanhaj salufusholeh*. Oleh karena itu Salaffiyah merupakan gerakan tentang metode Agama dan juga pemikiran ajaran Islam yang berupaya menghidupkan kembali serta memurnikan ajaran Agama Islam yang berlandaskan pada Al-quran dan hadits atau petunjuk Nabi Muhammad S.A.W, sebagaimana yang telah diajarkan dan diamalkan oleh para as- salaf (tiga generasi umat terbaik). Tujuan dari gerakan Salafi tersebut ialah, supaya ummat Islam kembali kepada kedua sumber utama dalam pemikiran Agama Islam, yaitu Al-quran dan As- sunnah, serta meninggalkan pendapat- pendapat para ulama mazhab yang tidak berlandaskan pada dua sumber tersebut Al- quran dan Sunnah. Pergerakan tersebut juga bertujuan untuk mengembalikan kemurnian ajaran Agama Islam dari

pengaruh- pengaruh kepercayaan dan tasawwuf yang begitu menyesatkan, dan juga ingin menghilangkan tentang ajaran aliran tasawwuf yang begitu fanatik dan begitu mensucikan para ulama dan menghilangkan pemujaan terhadap kuburan- kuburan para wali ataupun tokoh- tokoh Agama lainnya(Tholhah, 2003:33).

Salafi merupakan suatu kelompok sosial keagamaan transnasional, yang mana gerakan tersebut merupakan gerakan keagamaan yang memiliki tingkat jaringan internasional. Kelompok atau gerakan keagamaan tersebut datang kesuatu negara dengan membawa pemahaman Agama atau ideologi baru dari negeri seberang yaitu dari timur tengah yang di nilai begitu berbeda dari paham keagamaan masyarakat lokal yang lebih dahulu eksis di Indonesia seperti paham keagamaan lokal di negeri ini yaitu Naddatul Ulama, Muhammadiyyah, Wahdah Islamiyyah, PERSIS, SUFI dan lain sebagainya.

Kelompok keagamaan Salafi ini muncul pertama kali pada akhir abad ke- 19 di Arab Saudi. Pengaruh Arab Saudi begitu mengalir ke Negara Indonesia melalui Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) 1. Ajaran Salafi tersebut masuk ke Indonesia melalui dakwah para sarjana alumni dari Timur Tengah, terutama mereka- mereka yang bersekolah di Universitas- Universitas Islam di Arab Saudi dan Kuwait, dimana dua negara ini adalah basis utama atau sentral gerakan kelompok Salafi di seluruh dunia. Selain itu dua negara kaya minyak tersebut juga merupakan sumber utama pendanaan bagi kelangsungan aktivitas- aktivitas gerakan dakwah kelompok salafi di Indonesia, bukan hanya itu saja dukungan yang diberikan juga langsung dari tokoh- tokoh intelektual bangsa Arab lainnya di antaranya ialah Saudi Arabia, Yaman, dan Kuwait (Mubarak, 2007, dalam Mufid, 2011).

C. Landasan Teori

Teori Konflik Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun Memiliki Nama Lengkap Yaitu Abdulrahman Abu Zaid kemudian mendapat beliau gelar Waliyuddin, lahir di Tunisia pada awal bulan Ramadhan tahun 732 Hijriah. (1332 Masehi) dan meninggal di Kota Kairo Mesir pada tanggal 25 Ramadhan tahun 808 Hijriah. (1406 Masehi). Ibnu Khaldun merupakan tokoh Agama islam yang begitu terkemuka, bahkan pada zamannya ia dikenal sebagai ilmuwan jenius yang memperlakukan sejarah sebagai sebuah ilmu dan juga memberikan alasan- alasan untuk mendukung fakta- fakta yang terjadi (Jamil Ahmad, 1996).

Dalam pandangan pemikiran Ibnu Khaldun beliau menyimpulkan bahwa konflik memang sesuatu yang akan selamanya ada di dalam kehidupan masyarakat, karena konflik tersebut memiliki akar dari dalam diri manusia itu sendiri dan kondisi eksternal, baik melalui fenomena politik maupun fenomena ekonomi. Namun demikian beliau juga memandang bahwa konflik tidak selamanya bersifat destruktif. Manusia tidak akan dapat menjalankan fungsi sebagai khalifah (Pemimpin) jika selalu diiringi oleh tindakan destruktif dan anarkis. Jika kita berbicara mengenai teori konflik dalam perspektif Ibnu khaldun, maka setidaknya ada tiga pilar utama yang mendapat perhatian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Watak psikologis manusia yang merupakan dasar dan pokok sentimen dan ide yang membangun hubungan sosial diantara berbagai kelompok- kelompok manusia (Suku, keluarga, teman dan lainnya)

2. Fenomena politik yaitu yang berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kedaulatan dan kekuasaan yang melahirkan dinasti, empirium dan negara.
3. Fenomena Ekonomi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun negara (Ikhwan Afandi, 2004).

Menurut pandangan Ibnu Khaldun watak psikologis manusia merupakan suatu faktor yang sangat penting untuk diperhitungkan. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi sifat agresif dalam dirinya. Potensi ini hadir dan muncul karena adanya pengaruh *animal power* dalam diri manusia. Karena potensi *animal power* ini manusia juga dikenal sebagai *rational animal*. Potensi lainnya yang ada dalam diri manusia adalah potensi begitu cinta dengan kelompoknya. Ketika manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu kelompok maka sifat ini akan mendorong terbentuknya rasa cinta terhadap kelompok mereka.

Ibnu Khaldun memandang bahwa pelaku utama dari konflik adalah *ashobiyyah*, Secara etimologi *ashobiyyah* berasal dari kata *ashaba* yang bermakna mengikat. Secara fungsional *ashobiyyah* merujuk kepada ikatan sosial budaya yang juga bisa digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial di masyarakat. Selain itu juga, *ashobiyyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kepaduan, kesadaran dan persatuan suatu kelompok. juga konflik dalam pandangan Ibnu Khaldun dapat bersifat positif ataupun negatif, dapat memecah belah dan dapat juga menyatukan sehingga Ibnu Khaldun menempatkan istilah *ashobiyyah* menjadi dua pengertian yaitu:

1. Pengertian pertama bisa bermakna positif dengan merujuk kepada konsep persaudaraan atau *brotherhood*. Dalam sejarah peradaban Agama Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat Islam untuk saling berkerjasama, mengesampingkan kepentingan- kepentingan pribadi atau biasa disebut *self-interest*, dan memenuhi kewajiban kepada sesama kelompoknya. Semangat ini kemudian membentuk terciptanya keselarasan sosial dan akan menjadi kekuatan yang begitu dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban manusia.

2. Pengertian kedua bisa bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme buta yang tidak berlandaskan kepada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak diinginkan dalam sistem pemerintahan Agama Islam. Karena akan menyamakan nilai- nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip- prinsip Agama.

Apabila manusia telah hidup bersama- sama dalam suatu kelompok maka sifat ini akan mendorong mereka dalam terbentuknya rasa cinta dan loyal terhadap (identitas) kelompoknya. Manusia tidak akan pernah menerima jika salah satu dari anggota kelompok-nya terhina dan disalahkan dan dengan segala kekuatan manusia akan mempertahankan dan mengembalikan kehormatan kelompok mereka, dan juga manusia mempunyai watak agresif di dalam dirinya sebagai akibat adanya *animal power* yang mendorong untuk melakukan kekerasan atau penganiayaan terhadap yang lain. Agresifitas manusia tersebut kemudian menjadi pemicu konflik dan ini bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah dan permusuhan, bahkan pemusnahan umat manusia itu sendiri.

**Tabel 1. Komparasi Teori Konflik Perspektif Ibn Khaldun Dengan Teori
Konflik Fungsionalis dan Teori Konflik Kelas**

Teori Konflik Fungsionalis (Simmel dan Coser)	Ibn Khaldun	Teori Konflik Kelas (Marx dan Dahrendorf)
Konflik selamanya ada dalam masyarakat, karena dalam diri manusia terdapat naluri berkelahi.	Konflik selamanya ada dalam masyarakat karena <i>animal power</i> yang mendorongnya untuk agresif.	Konflik tidak selamanya terjadi karena perjuangan kelas akan berakhir ketika revolusi si proletar berhasil
Konflik bersifat asosiatif dan disasosiatif.	Konflik bersifat negatif dan positif.	Konflik bersifat disasosiatif
Struktur Sosial bersifat asosiatif dan disasosiatif.	Struktur sosial bersifat integratif dan disintegratif.	Struktur Sosial bersifat disintegratif/ disasosiatif.
-	Pelaku utama konflik adalah <i>Ashobiyah</i> .	Pelaku utama konflik adalah kelas sosial.
-	Buruh dan Majikan dimungkinkan terjalin <i>Ashobiyah</i> .	Proletar-Borjuis melahirkan perlawanan kelas

Sumber: (Ikhwan Afandi, 2004)

